

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri menjadi salah satu sektor yang berperan penting di era modernisasi seperti saat ini terutama dalam perkembangan pembangunan suatu negara (Abdullah et al., 2023). Hal ini dikarenakan industri dapat menjamin keberlangsungan proses pembangunan ekonomi. Dengan adanya laju ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan per kapita suatu negara setiap tahunnya. Di era digitalisasi perkembangan industri semakin lama semakin pesat sehingga tidak lepas dari terjadinya persaingan industri (Mala Sari & Isbanah, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan risiko pada suatu perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan. Setiap perusahaan memiliki permasalahan yang berhubungan dengan keberlangsungan kegiatan usahanya, seperti masalah sumber daya manusia, persaingan usaha maupun dalam hal keuangan perusahaan. Semua perusahaan yang berskala besar maupun kecil akan menghindari masalah yang akan timbul dalam perusahaan mereka, terutama mengenai permasalahan yang terkait dengan keuangan perusahaan.

Menurut Taufiq (2019) Perusahaan ialah segala macam kegiatan usaha yang mengoperasikan berbagai bentuk aktivitas bisnis secara konsisten dan berkelanjutan serta didirikan, bekerja dengan maksud mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Setiap pimpinan perusahaan akan selalu memantau dan mengamati perkembangan situasi keuangan di perusahaan mereka, agar tanda-tanda atau gejala dari terjadinya kesulitan keuangan dapat ditangani dengan cepat.

Kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau lebih sering disebut dengan *financial distress* (Yunika & Rahmizal, 2022). Kondisi yang demikian akan dapat mempengaruhi keungan, kinerja dan kegiatan suatu perusahaan, baik usaha yang besar maupun kecil sehingga banyak usaha yang mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah situasi di mana terjadi masalah keuangan ketika industri atau individu tidak sanggup membayaar kewajibannya (Goh, 2023). Guna mencegah adanya kebangkrutan pada suatu perusahaan dibutuhkan suatu prediksi yang dapat dilakukan dalam pengambilan keputusan agar kebangkrutan tersebut dapat dihindari (Andriyani et al., 2018). Kesalahan dalam prediksi pada suatu perusahaan akan dapat berakibat negatif yaitu hilangnya penghasilan dan kepercayaan dari investor. Perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan ketika aliran kas operasionalnya tidak cukup memenuhi kewajiban jangka pendek seperti membayar bunga pinjaman yang telah jatuh tempo (Kurniadi, 2021). Kesulitan keuangan dapat terjadi jika perusahaan menghadapi perbedaan antara sumber dana internal dan eksternal (Kurniadi, 2021).

Menurut Kurniadi (2021), sumber dana internal dan eksternal adalah laba ditahan, dan sumber dana eksternal yaitu berupa hutang atau saham, untuk mengantisipasi kesulitan keuangan dimasa yang akan datang perusahaan melakukan cara dengan menyimpan kas dari laba saat ini, yang berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kepemilikan kas nya untuk kelangsungan masa depan mereka. Konsep umum kebangkrutan perusahaan merupakan situasi dimana kurangnya keuntungan untuk menutupi biaya bisnis yang dapat menyebabkan penghentian operasi bisnis. Faktor umum yang

berkontribusi terhadap kebangkrutan perusahaan yaitu tekanan ekonomi, kesalahan manajemen, manajemen yang curang, dan kesulitan keuangan (Kurniadi, 2021).

Kesulitan keuangan pada perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Tidak hanya pemilik perusahaan yang terpengaruh tetapi kreditur, investor, dan pelaku ekonomi secara umum juga akan terpengaruh. Terdapat berbagai jenis *financial distress* yang umum dijumpai dalam suatu bisnis, yang pertama yaitu *Economic failure* dimana bisnis tidak dapat menghasilkan penjualan. Yang kedua *Business failure* dimana bisnis tidak mampu menciptakan keuntungan, yang ketiga *Technical insolvency* dimana bisnis tidak dapat memenuhi hutang yang telah tepat waktu. *Insolvency in bankruptcy* dimana situasi yang mencerminkan nilai tercatat dari kewajiban bisnis telah melampaui nilai pasar aset, dan yang terakhir yaitu *Legal bankruptcy* merupakan kondisi perusahaan yang bangkrut secara hukum (Fachrudin, 2013). Sebagai akibat dari kebangkrutan, perusahaan pada umumnya akan menderita kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini tidak nampak pada suatu perusahaan terdapat indikasi awal yang dapat dilihat jika laporan keuangan dapat dianalisis dengan cermat. Perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut belum tentu akan mengalami suatu kebangkrutan dikarenakan hal ini tergantung pada kemampuan sebuah perusahaan untuk mencegah dan mengatasinya.

Perusahaan bertujuan memperoleh laba atau keuntungan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Kondisi keuangan yang stabil dibutuhkan guna kelancaran operasional dan pengembangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami kerugian yang berakibat fatal pada kondisi

keuangan. Kesehatan keuangan pada perusahaan menjadi tolak ukur suatu perusahaan dalam jangka panjang , dengan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, dan mendistribusikan serta mengelola aset secara efektif. Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak segera diatasi oleh pihak manajemen perusahaan maka dikhawatirkan akan menjadi suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan sehingga berujung pada kebangkrutan (Rahmadianti & Asyik, 2021).

Kebangkrutan ditandai dengan dengan adanya kesulitan finansial yaitu kondisi dimana perusahaan kesulitan dalam meraih laba, *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada khusunya kewajiban yang bersifat jangka pendek, yang termasuk kewajiban likuiditas serta kewajiban yang berkaitan dengan solvabilitas (Wibowo & Susetyo, 2020). Proses *financial distress* ditandai dengan beberapa faktor penyebab sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak dapat menjalankan operasionalnya. Beberapa faktor yang dapat mengindikasikan kondisi dimana perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *merger*, akuisisi dan *delisting* pada perusahaan yang telah melakukan pencatatan saham (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (Wibowo & Susetyo, 2020). Faktor-faktor tersebut telah terjadi dibeberapa perusahaan manufaktur yang telah melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Goh (2023), *Z-Score* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dapat ditunjukkan berdasarkan skor yang

dihasilkan dari lima rasio keuangan yang masing-masing dikalikan dengan nilai tertentu.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang menggunakan mesin, alat-alat perlengkapan, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi (Malau et al., 2018). Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang menggunakan mesin, peralatan teknologi dan tenaga kerja untuk merujuk pada aktivitas manusia mulai dari kerajinan tangan hingga manufaktur berteknologi tinggi. Perusahaan manufaktur sebagai salah satu jenis dari perusahaan yang menjadikan pencapaian profit sebagai tujuan utamanya memiliki rangkaian aktivitas bisnis yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan lainnya (Wibowo & Susetyo, 2020). Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu kontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja yang cukup besar dan juga dapat menarik para investor maupun para pemilik modal untuk dapat berinvestasi di pasar modal (Anjani & Budiarti, 2021).

Perusahaan tekstil dan garmen merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri pengolahan, yang mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh (ekonomi.bisnis.com) dan ditulis oleh Iim Fathimah Timorria tahun 2020, Industri tekstil terus didera dengan problematika, mulai dari banyaknya barang impor, produk ilegal, hingga gejolak geopolitik. Selain pelemahan permintaan dari pasar utama, industri tekstil tertekan oleh regulasi dan lemahnya penindakan terhadap produk tekstil hasil impor ilegal. Hal itu memicu gelombang PHK. Badan

Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan mencatat total klaim Jaminan Hari Tua (JHT) akibat pemutusan hubungan kerja sektor tekstil, alas kaki, dan garmen hingga Mei 2024 mencapai 20% dari total klaim karena PHK sebanyak 75.380 klaim. Direktur Utama BPJS Ketenagakerjaan, Anggoro Eko Cahyo, menyampaikan hingga Mei 2024, total klaim untuk sektor tekstil, alas kaki dan garmen sebanyak 12.586 klaim. Sampai Mei 2024 total klaim untuk tekstil, alas kaki dan garmen adalah 12.586 dengan manfaat nominal yang sudah diberikan sebesar Rp 385 miliar.

Perusahaan tekstil dan garmen mengalami pelemahan permintaan akibat dari banyaknya barang impor maupun produk ilegal. Salah satu gejala yang menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah menurunnya penjualan dan mengalami kerugian secara berturut-urut (Avianty & Lestari, 2023). Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi *Financial distress* pada suatu perusahaan (Aji & Anwar, 2022). Secara umum rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan cakupan arus kas (Yunika & Rahmizal, 2022). Jika dalam laporan keuangan suatu perusahaan rasio profitabilitasnya bernilai negatif maka pada umumnya perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. sementara itu rasio likuiditas perusahaan yang berada dibawah satu, dapat diidentifikasi mengalami *financial distress*, karena hutang lancar tidak mampu tertutupi oleh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* pada umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* berada diatas satu, yang

menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih besar daripada total aktiva perusahaan (Yunika & Rahmizal, 2022).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam waktu tertentu (Wowor et al., 2021). Rasio ini adalah ukuran efisiensi pengelolaan manajemen suatu perusahaan yang diukur dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan serta keuntungan modal. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan maupun *margin* laba bersih (Andriyani et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Andriyani et al. (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Yunika & Rahmizal (2022) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Intan (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* serta penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al.(2023) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sederhananya perusahaan secara efisien dan efektif mampu mengelola laba atau keuntungan. Hal tersebut dapat dijadikan acuan oleh investor atau kreditur dalam mengevaluasi risiko keuangan pada suatu perusahaan dan dapat mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan atau memberikan pinjaman ke perusahaan tersebut. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang jangka panjangnya untuk memenuhi kegiatan operasionalnya (Fahmi, 2012). Pada penelitian ini rasio solvabilitas diukur

dengan *Times Interest Earned* (TIE). *Times interest earned* merupakan rasio yang digunakan untuk mencari jumlah perolehan bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfullah & Handayani (2022) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al. (2023) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Andriyani et al., 2018) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadianti & Asyik, 2021) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sederhananya kewajiban jangka panjang yang tinggi juga berarti beban bunga yang lebih besar. Perusahaan harus membayar bunga atas hutangnya yang dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk operasional perusahaan. Jika hutang tinggi maka juga dapat menghambat pertumbuhan perusahaan (Eftasari & Desriani, 2025).

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *Working Capital to Total Asset* (WCTA). Dalam penelitian (Mahfullah & Handayani, 2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh (Yunika & Rahmizal, 2022) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani et al. (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* serta penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2021) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas

tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Suatu bisnis memerlukan investasi cukup besar maka perusahaan harus mengevaluasi kemampuannya dalam memenuhi hutang jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa aset lancar dapat membiayai hutang lancar perusahaan, semakin baik rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan (B. G. Putri & Munfaqiroh, 2020).

Alasan melakukan penelitian ini adalah untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dengan mempertimbangkan faktor lain yaitu rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas yang memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Dipilihnya perusahaan tekstil dan garmen karena Perusahaan tekstil dan garmen mengalami pelemahan permintaan akibat dari banyaknya barang impor maupun produk ilegal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan ditemukannya perbedaan hasil penelitian terdahulu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *financial distress*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembaruan pada periode terbaru tahun 2019-2023 yaitu perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indoneia. Dimana rasio profitabilitas di ukur dengan *net profit margin* , rasio solvabilitas diukur dengan *times interest earned* serta rasio likuiditas diukur dengan *working capital to total asset*. Sehingga peneliti mengambil judul **proposal** **“Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023”**.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi penelitian ini:

- a. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi *net profit margin*.
- b. Penelitian ini membahas tentang pengaruh rasio solvabilitas dengan menggunakan proksi *time interest earned*.
- c. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *working capital to tota asset*.
- d. Penelitian ini membahas mengenai *financial distress* sebagai variabel dependen dengan menggunakan proksi *altman z-score*, penelitian ini meneliti perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI perode 2019-2023?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- b. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- c. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi ajang pelatihan dalam penerapan ilmu yang didapatkan pada masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *financial distress* pada suatu perusahaan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan kapan dan dimana harus mempercayakan investasi pada suatu perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan tambahan referensi serta sebagai sumber informasi dalam melakukan kegiatan penelitian selanjutnya.

